**BABI**

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu berkembang pemahaman bahwa kedudukan dan peran perempuan lebih di bawah daripada laki-laki. Padahal Alkitab sesungguhnya memperlihatkan bahwa sejak awal, Allah menciptakan menurut gambar- Nya, laki-laki dan perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai dan kedudukan yang sama sekalipun keduanya mempunyai perbedaan. Berbeda namun setara.[[1]](#footnote-1)

Pada waktu manusia laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Aliah, Allah menciptakannya sama. Namun, dalam kehidupan sekarang ini, perempuan sering dipandang sebelah mata, perempuan kadang ditaruh pada posisi yang lebih rendah atau lebih di bawah dari laki-laki. Kadangkala perempuan tidak dianggap kehadirannya atau perannya, Mereka dianggap kaum yang lemah, tindakan mereka dibatasi, tidak diberikan hak dan kewajibannya. Mereka disisihkan, disingkirkan dan dijadikan tidak terlihat dalam bahasa dan kehidupan umum.

Dalam budaya Yahudi, kaum wanita atau perempuan menduduki tempat nomor dua setelah kaum Pria atau laki-laki. Walaupun kitab kejadian pasal 1 menyatakan bahwa derajat antara perempuan dan laki-laki ialah sama atau setara (Kej. 1:27), namun para rabi Yudaisme merasa lebih nyaman dengan konsep penciptaan manusia yang dicatat dalam kejadian pasal 2 di mana wanita atau perempuan diciptakan setelah laki-laki (Kej. 2:22). Selain itu, wanitalah yang pertama kali memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat serta membawa kematian dalam dunia ini (Kej. 3:6). Pada perkembangan selanjutnya, para Rabi membuat peraturan yang membatasi peranan kaum perempuan dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Peranan kaum perempuan dibatasi hanya untuk mengurus rumah tangganya. Walaupun mereka diperbolehkan turut serta membantu dalam kegiatan usaha suaminya, namun peranan kaum perempuan dalam berbagai kegiatan di luar ruang lingkup rumah tangganya tidaklah signifikan. Pada second temple period, kaum wanita umumnya tidak diizinkan berpartisipasi langsung dalam mempelajari taurat. Biasanya kaum wanita menerima pengajaran tentang taurat dari para suami mereka yang telah mengikuti pendidikan taurat di bawah para nabi. Umumnya, seorang Rabi tidak menerima wanita sebagai muridnya. Kaum perempuan hanya bisa mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar taurat, serta mengingatkan para suami untuk rajin belajar taurat.[[2]](#footnote-2) Plal-hal yang dialami, diterima dan dijalani oleh kaum perempuan selama ini tidak terjadi begitu saja Begitu kuatnya pola patriarkat dalam berbagai struktur masyarakat telah menginternalisasi dan mensosialisasikan keadaan ini dari generasi ke generasi, dan tanpa disadari atau dilihat oleh kaum perempuan bahwa hal itu adalah suatu ketidakadilan.[[3]](#footnote-3)

Bahkan berdasarkan suatu penelitian, dikatakan bahwa perempuan lebih di bawah kuasanya dari pada laki-laki, seperti dalam hal berbicara atau mengambil keputusan, laki-laki seringkali lebih banyak menginterupsi serta mendominasi pembicaraan terutama pada kondisi tertentu di mana kekuasaan dan status perlu perlu ditonjolkan. Misalnya saja pada waktu memberi pendapat atau berdebat dalam suatu pertemuan atau rapat-rapat umum. Dalam kondisi tersebut, biasanya Perempuan lebih mengalah dan diam.[[4]](#footnote-4)

Kasus serupa tidak terjadi pada masa ini saja. Begitu banyak persoalan yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki karena budaya patriarki. Budaya yang menjunjung tinggi kaum laki-laki dan merendahkan kaum perempuan masih kuat pengaruhnya hingga saat ini. Dalam Alkitab pun banyak dijumpai pembedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Eksistensi perempuan dalam tradisi Yahudi pada zaman dahulu terlihat jelas berbeda dengan eksistensi laki-laki. Sebagai contoh, Anak-anak Yakub yang dihitung hanya jumlah anak laki-laki saja yang pada

kenyataannya Yakub memiliki seorang anak perempuan. Pembedaan serupa dijumpai dalam peristiwa pada saat Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang, di mana yang terhitung pada saat itu hanya laki-laki, sementara perempuan dan anak tidak dihitung. Bahkan dalam pemilihan murid Yesus pun demikian. Yang disebutkan hanya kedua belas murid yang semuanya laki-laki, namun pada teks-teks lain dijumpai bahwa ada juga perempuan yang menyertai Yesus dalam perjalanannya. Masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antara eksistensi perempuan dan laki-laki. Posisi Laki-laki dalam Budaya Patriarki ditempatkan pada posisi sebagai paling tinggi dalam tingkatan kekuasaan.

Dalam Alkitab disebutkan beberapa pelayanan yang dikerjakan oleh perempuan misalnya Debora, Ester, dan Maria Magdalena bersama dengan perempuan-perempuan lainnya. Namun, banyak orang-orang hingga sekarang ini masih yang terus membawa budaya patriarki dalam cara berpikirnya tentang perempuan. "Lebih parahnya lagi sering dijumpai anggapan bahwa memberi tempat bagi perempuan berarti kerugian bagi laki-laki"[[5]](#footnote-5). "Eksistensi dan identitasnya sebagai perempuan disangkal dari kehidupan yang seharusnya dapat pula perempuan nikmati sebagai sesama

makhluk ciptaan Tuhan"[[6]](#footnote-6). Pada dasarnya laki-laki dan perempuan mempunyai keterlibataan atau peran yang sama.

Dalam kehidupan gereja masa kini, hal ini juga masih menjadi sebuah pergumulan di mana keberadaan perempuan terkadang tidak dipandang sebagai suatu bentuk pelayanan yang sama dengan laki-laki, sekalipun perempuan mulai diberi ruang dan mulai terlibat dalam pelayanan. Namun, keberadaannya seringkali diabaikan. Kesadaran kaum perempuan akan panggilan mereka untuk melayani Dia yang mendorong mereka melakukan pelayanan yang seharusnya ruang itu diberikan bagi mereka untuk mengerjakan panggilannya tidak untuk dibatasi bahkan tidak dianggap sama sekali.

Dalam banyak hal, gereja juga ternyata ikut melestarikan budaya patriarki ini. Sejatinya, gereja merupakan orang-orang yang telah diselamatkan oleh Kristus yang terdiri dari laki-laki serta perempuan. Hal ini berarti bahwa baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai tanggung jawab dalam hidup bergereja yang sama. Namun, hal ini tidaklah begitu nampak saat ini. Perempuan tidaklah diberi peran yang sama dengan laki- laki, dapat dilihat seberapa banyak perempuan yang dilibatkan dalam kehidupan bergereja, baik secara institusional, seperti lewat baptisan, pernikahan, atau penetapan jabatan gerejawi, ataupun secara struktural,

seperti pada pembentukan badan-badan pelayanan gerejawi dan keterlibatan perempuan dalam lingkup lokal, klasikal, sinodal, regional sampai nasional.[[7]](#footnote-7)

Hal demikian juga terjadi di kehidupan jemaat sekarang ini, secara khusus di Gereja Toraja Mamasa jemaat Lumbatu. Perempuan dianggap bagian kedua atau diposisikan pada urutan kedua dalam dunia pelayanan. Ketika ada suatu pelayanan yang dilakukan oleh perempuan, maka beberapa jemaat beranggapan bahwa akan lebih baik jika yang melayani pada saat itu adalah kaum laki-laki saja. Padahal kita ketahui secara bersama bahwa perempuan juga merupakan rekan sekerja Allah dalam pelayanan.

Dalam Lukas 8:1-3, membahas mengenai perempuan-perempuan yang melayani Yesus, di mana mereka ini merupakan orang-orang yang telah disembuhkan oleh Yesus. Pada teks ini diceritakan bahwa ada beberapa perempuan yang melayani Yesus ketika dalam perjalanan memberitakan injil ke berbagai tempat, perempuan dalam teks ini dikatakan melayani dengan kekayaan yang mereka miliki. Hal ini memperlihatkan bahwa 'Tuhan Yesus mengijinkan perempuan untuk menjadi rekan seperjuangannya"[[8]](#footnote-8). Yesus memberi kesempatan kepada perempuan untuk menemukan diri sendiri, berkembang dan serentak mencari kehendak Allah, yaitu melayani sesama dan lain sebagainya[[9]](#footnote-9). Namun faktanya, perempuan dalam teks ini tidak begitu diperhatikan eksistensi atau keberadaannya.

Karena itu, penulis terdorong untuk melakukan kajian hermeneutik dengan pendekatan Reader Respoits pada teks Lukas 8:1-3 ini mengenai keterlibatan perempuan dalam pelayanan yang dilakukan Yesus secara khusus yang dilakukan Maria Magdalena dan perempuan-perempuan lainnya, lalu kemudian melihat implikasinya dengan kehidupan pelayanan perempuan pada gereja masa kini secara khusus di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Lumbatu.

1. Fokus Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, maka kemudian yang menjadi fokus masalah adalah mengkaji secara hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu.

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari Penelitian ini adalah Bagaimana Kajian Hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu ?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil Kajian Hermeneutik Lukas 8:1-3 dengan pendekatan Reader Respons terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu.

1. Manfaat Penelitian
2. Secara Akademis

Diharapkan melalui penelitian ini, bisa memberi sumbangsih pengetahuan bagi mahasiswa, terutama dalam hai hermeneutik dan menambah referensi mengenai hermeneutik secara khusus dengan menggunakan pendekatan Reader Respons khususnya mata kuliah tafsir perjanjian baru, pengantar perjanjian baru, Hermeneutik dan mata kuliah lainnya yang berhubungan dengan hermeneutik.

1. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Dengan adanya tulisan ini bisa menambah wawasan penulis mengenai hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons dari Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM jemaat Lumbatu.

b. Manfaat Bagi Warga Jemaat

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perempuan, di mana perempuan tidak hanya menjadi bagian yang tersisihkan atau dipandang sebelah mata dan jemaat juga mengetahui bagaimana seharusnya perempuan dalam pelayanan di jemaat.

1. Metode Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memahami atau mengungkap sesuatu di balik fenomena atau peristiwa yang belum diketahui sama sekali, dan dapat pula digunakan untuk memperoleh wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.[[10]](#footnote-10) Melalui studi pustaka (library search), penulis akan mengumpulkan dan menggunakan literatur yang tepat berdasarkan topik yang penulis akan kaji yakni kajian hermeneutik dengan pendekatan Reader Respons Lukas 8:1-3 terhadap eksistensi perempuan dalam pelayanan dan implikasinya bagi GTM Jemaat Lumbatu.

Lebih jauh tentang metode ini, perlu memahami apa itu hermeneutik. Dilihat dari akar katanya hermeneutik diambil dari bahasa ibrani dari kata 'pathar yang berarti menafsir (to interprete, yang merupakan kata yang sering

digunakan dalam konotasi menafsirkan mimpi, karena mimpi berwujud simbol yang artinya tidak jelas. Jika dalam bahasa Yunani menggunakan kata "hermeneutikos" yang diambil dari kata "hermeneuo" yang berarti menafsir. Hermeneia merupakan kata benda yang dipakai yang berarti tafsiran, dari asal kata hermes, yaitu nama dewa Yunani yang bertugas membawa berita kepada manusia dari dewa-dewa.

Pada hakikatnya "hermmeutika" didefinisikan suatu studi tentang lokus dan prinsip-prinsip penafsiran, khususnya untuk memahami naskah- naskah purba. Hermeneutika merupakan ilmu yang menetapkan prinsip- prinsip, aturan-aturan dan patokan, yang menolong untuk mengerti dan mengartikan suatu karya atau dokumen, terutama dokumen purba. Dengan hal-hal tersebut akan menghasilkan atau memberikan tafsiran pada suatu karya atau naskah secara khusus naskah purba. Hermeneutik Alkitab bisa diartikan suatu ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip, aturan dan ukuran yang menolong untuk mengerti pesan dan maksud yang sebenarnya yang hendak disampaikan oleh teks-teks Alkitab.

Hermeneutik dapat juga dipahami suatu "ilmu umum tentang linguistik atau aturan yang digunakan untuk menemukan arti sebenarnya atau menafsir/menjelaskan suatu pengertian yang tidak jelas artinya. Hermeneutik juga merupakan seni menguji kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip penafsiran Alkitab, serta dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari proses keseluruhan penafsiran (konsep

keseluruhan dari tugas penafsiran), secara khusus dari segi spiritual untuk pertumbuhan rohani penafsir sendiri.[[11]](#footnote-11) Hermeneutik memungkinkan kita mengerti hal yang dikatakan Alkitab sesuai dengan hal yang dimaksudkan oleh para penulisnya serta mengaplikasikan pada konteks kehidupan masa sekarang".[[12]](#footnote-12)

Hermeneutik terbagi menjadi dua bagian yaitu hermeneutik umum dan hermeneutik khusus. Hermeneutik umum merupakan prinsip menafsir yang dipakai untuk menafsir segala macam bentuk karya sastra umum. Dan hermeneutik khusus adalah prinsip menafsir yang dikembangkan secara khusus sekaitan dengan jenis gaya sastra tertentu seperti puisi, perumpamaan, cerita dan sebagainya".[[13]](#footnote-13)

Untuk tercapainya tujuan penulis dalam karya ini, penulis menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan hermeneutik reader respons. Dengan menggunakan metode ini, penafsir dapat menemukan makna teks yang lebih luas dan pemaknaan dari suatu karya sastra ditentukan oleh pembaca. Jadi dalam hal ini, pembaca sangat berperan penting dalam memberikan pemaknaan serta memberikan respon terhadap teks yang dibaca.[[14]](#footnote-14)

Metode Reader Respons merupakan suatu pendekatan yang memberikan ruang mencapai makna pada pembaca, sehingga yang berperan penting dalam memberi makna teks. Dengan pendekatan ini, tujuan dari penafsir tidak melekat pada sesuatu yang objektif, tetapi melalui konteks atau pengalaman hidup pembaca. Sehingga peranan menentukan makna teks, ada pada pembaca.[[15]](#footnote-15)

Metode Reader Respons mulanya digunakan oleh seorang pastor bernama Ernesto Cardenal pada pelayanannya di suatu tempat yang bernama Solentiname. Di tempat ini pastor Ernesto melayankan sesuatu yang disebutnya sebagai dialog terhadap bacaan Injil. Diskusi ini secara sederhana namun mendalam, dalam prosesnya pertama-tama teks akan dibacakan oleh seseorang, kemudian para pendengar akan memberi tanggapan dan mendiskusikan teks tersebut berdasarkan pengalaman setelah mendengar atau membaca teks tersebut.[[16]](#footnote-16)

Stanley Fish adalah salah satu tokoh yang terkait dengan perkembangan metode ini, berpendapat bahwa pembaca memiliki peran yang penting untuk menentukan makna teks, karena pembaca membawa bermacam-macam asumsi, pengalaman dan pemahaman yang berbeda dalam membaca teks.[[17]](#footnote-17) Bagi Fish, pembaca dapat dengan leluasa menemukan dan mengalami pengalaman kreatif dalam merekonstruksi teks tersebut.[[18]](#footnote-18)

Dapat dikatakan bahwa metode Reader Respons ini melihat Alkitab tidak bersifat tetap dan tidak hanya ada satu makna saja. Makna Alkitab dapat berbeda sesuai dengan situasi atau pemahaman pembacanya, jadi teks Alkitab dapat memiliki makna lebih dari satu tergantung pada pembacanya.[[19]](#footnote-19)

Langkah-langkah dalam metode Reader Respons yaitu dimulai dengan membaca dan memahami teks. Selanjutnya pembaca memberi respons mereka berdasarkan apa yang didapatkan setelah membaca teks. Jadi pembaca harus berperan aktif dan memberi kontribusi pada pemberian makna teks yang dibaca. Dalam tulisan ini menggunakan dua konteks pembaca yaitu dari pembaca pertama (jemaat mula-mula) dan pembaca kontemporer (pembaca masa kini)

Reader Respons menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, tetapi pembaca juga sama pentingnya dengan teks. Dalam hal ini sangat jelas bahwa pembaca sangat berpengaruh dalam memahami dan memaknai

sebuah teks.20 Hal ini yang kemudian membuat penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian ini.

**G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I

Bagian Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang

Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode penelitian dan

Sistematika Penulisan.

BAB II

Tinjauan Pustaka, yang terdiri Pemahaman tentang

perempuan, Latar belakang dan nama kitab Lukas, Penulis dan waktu penulisan, tujuan penulisan kitab Lukas, Tema dan Ciri Kitab Lukas, Garis Besar Kitab Lukas, Tafsiran Lukas 8:1-

**3.**

BAB III

Analisa Reader Respons, yang terdiri dari Reader Respons Lukas

8:1-3 dan Analisa hasil Reader Respons.

BAB IV

Implikasi Lukas 8:1-3 Terhadap Pelayanan Perempuan bagi

GTM Jemaat Lumbatu.

BAB V

Bagian Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

20 Emanuel Gerrit Singgih, Dua konteks: Tafsir-ta/sir Perjanjian Lama sebagai respon atas perjalanan reformasi di Indonesia Qakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), xxi.

1. Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan," Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 4, no. 3 (30 Oktober 2020): 177-90, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>. [↑](#footnote-ref-1)
2. Robert Paul Trisna, "Kaum Marginal dalam Injil Lukas dan Kisah Para Raul,"

Pneumata jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2020. [↑](#footnote-ref-2)
3. Widdwissoeli M. Saleh, Perempuan kok naik ke atap ?: 40 kisah tentang upaya menggapai kesetaraan dan keadilan gender dari perspektif Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), bc [↑](#footnote-ref-3)
4. Esther Kuntiara, Gender, Bahasa dan Kekuasaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 7. [↑](#footnote-ref-4)
5. Asnath N. Na tar, ed.# Perempuan Kristiani Indonesia berteologi feminis dalam konteks, Cetakan ke-1 Oakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), xiv. [↑](#footnote-ref-5)
6. Natar, 116. [↑](#footnote-ref-6)
7. Saleh, Perempuan kok naik ke *atap40* kisah tentang upaya menggapai kesetaraan dan keadilan gender dari perspektif Kristen, vii. [↑](#footnote-ref-7)
8. Neston Sidauruk, "EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PARADIGMA DAN PELAYANAN YESUS," Jurnal Teologi Cultivation 3, no. 2 (18 Desember 2019): 4,

h ttps://doi .org/10.46965/j tc. v3i2.272. [↑](#footnote-ref-8)
9. Marie Clarie Barth Frommcl, Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 179. [↑](#footnote-ref-9)
10. Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kresbinol Labobar, Dasar-dasar Hermeneutik (Yogyakarta: Penerbit AN DI, 2017), 2-4. [↑](#footnote-ref-11)
12. Labobar, 6. [↑](#footnote-ref-12)
13. Labobar, 4. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hasan Susanto, Hermeneutik: Prinsip dan metode penafsiran Alkitab (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2007), 201. [↑](#footnote-ref-14)
15. Edward D Andrews, Biblical Criticism: Beyond the basics (Christian Publishing House, 2017), 172. [↑](#footnote-ref-15)
16. Daniel Kumiawan Listijabudi, "'The Gospel In Solentiname: Sebuah Upaya Memaknai Teks Dari respon Pembaca/" Gema Teologi 30, no. 1 (2016). [↑](#footnote-ref-16)
17. Stanley Eugene Fish, Surprised by Sin: The Reader in paradise lost (University Of California Press, 1971). [↑](#footnote-ref-17)
18. Grant R. Osborne, Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsir Alkitab (Surabaya: Momentum, 2012), 585. [↑](#footnote-ref-18)
19. Leoni Patrisia dkk., “Kajian Hermeneutik Reader Response Criticism tentang Allah Menghasut Daud Berdasarkan 2 Samuel 24:1,” Voice Of HAM!:Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, no. 2 (2023). [↑](#footnote-ref-19)